

# **KERKHOFLAAN TANAHABANG JAKARTA: INTERPRETASI MENURUT MICHEL FOUCAULT**

## ***Foucault's Interpretation of Kerkhoflaan Tanahabang Jakarta***

**Rusyanti**

Balai Arkeologi Bandung  
Jln. Raya Cinunuk KM.17 Cileunyi Bandung  
E-mail: rusyanti08@gmail.com

Naskah diterima redaksi: 25 Januari 2015 – Revisi terakhir: 17 Mei 2015  
Naskah disetujui terbit: 10 Juni 2015

### ***Abstract***

*Graveyards are archaeological artifacts found some part in Indonesia. The remains of graveyards may inform us many things such as identities of the buried people, stones technology and so far its social organization and social statuses and many other meanings. Since the wave of interpretation archaeology in 20<sup>th</sup> century, the pursued of alternate interpretation of archaeological records raised and influenced by the posmoderen. This paper aimed to approach the “discontinuity theory” of Michel Foucault in the case of kerkhoflaan (Museum Taman Prasasti). This interpretation tried to give another alternate archaeological point-of-view based on posmoderen thought as well as to find another comprehensiveness towards the people and its remain in past and present time.*

**Keywords:** kerkhoflaan, Museum Taman Prasasti, diskontinuitas, Michel Foucault

### **Abstrak**

Kuburan adalah artefak arkeologi yang ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia. Sisa-sisa permakaman dapat menginformasikan banyak hal seperti identitas orang yang dikuburkan, teknologi batu nisan, organisasi dan status sosial dan berbagai makna lainnya. Sejak gelombang interpretif arkeologi pada abad ke-20, pencarian interpretasi dari tinggalan arkeologi mulai bermunculan dan dipengaruhi oleh pemikir posmoderen. Makalah ini bertujuan untuk melakukan pendekatan terhadap “teori diskontinuitas” Michel Foucault dalam kasus *kerkhoflaan* (Museum Taman Prasasti). Interpretasi ini berusaha memberikan alternatif interpretasi arkeologi dari sudut pandang lain berdasarkan pemikiran posmoderen serta untuk menemukan cara pemahaman lain terhadap manusia dan tinggalan budayanya dalam konteks masa lalu- masa kini (*present-past*).

**Kata kunci:** kerkhoflaan, Museum Taman Prasasti, diskontinuitas, Michel Foucault

## **PENDAHULUAN**

*Kerkhoflaan* berasal dari kata dalam bahasa Belanda (*kerk* = gereja, *hof* = disebut kuburan, *laan* = halaman) yang

berarti kuburan yang berada di halaman gereja. Konsep tersebut merupakan hal yang umum ditemukan di Eropa, khususnya pada abad pertengahan. Di Inggris kuburan di halaman gereja disebut

dengan *churchyard*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sendiri kata kubur diartikan sebagai lubang di tanah tempat mayat, liang lahat, tempat permakaman jenazah, dan makam. Dalam konteks data arkeologi, istilah kubur dapat dibedakan menjadi bagian yang terkubur dalam tanah berupa liang lahat, sisa rangka, perlengkapan yang merupakan penyerta (bekal kubur bagi si mati), dan bagian yang tampak di permukaan tanah berupa tanda kubur dan bangunan pelindung lainnya. Sebagai salah satu hasil perilaku manusia masa lampau, secara sederhana di balik temuan kubur terdapat pula cerminan dari ide, gagasan, dan status sosial (Simanjuntak, 2008:190).

Menurut Mike Parker Pearson (1999) dalam *The Archaeology of Death and Burials*, *church* atau gereja dan *churchyards* (gereja-makam) di Eropa, khususnya di Inggris merupakan bangunan yang dianggap penting, suci, dan mempunyai pengaruh yang kuat sekaligus sebagai pembeda kelas sosial. Golongan raja dan bangsawan serta keluarganya akan menempati kuburan di dalam gereja. Arah selatan pada masa itu nampaknya dianggap lebih baik dari arah utara. Golongan hartawan ditempatkan di bagian selatan yang lebih terang dan menempati lokasi yang prestisius juga di pintu selatan di mana kuburan akan mudah dilihat oleh jemaat yang lalu-lalang sedangkan golongan miskin berada di sebelah utara, di lingkungan yang lebih gelap, yang dihubungkan sebagai tempat setan dan iblis yang dijumpai dalam cerita-cerita rakyat. Belakangan mitos tersebut coba dipatahkan oleh Lord Corword, bangsawan dari Sharnbrook Bedfordshire dengan membangun bagian dari gereja (*vault*) di sisi utara Parish Church. Pada

abad ke-17 sampai dengan awal abad ke-19 M, *churchyard* semakin penuh dengan kuburan keluarga sehingga dibuatlah permakaman baru. Berbeda di Inggris yang sebagian masih mempertahankan kuburan-gereja (*churchyards*) di Amerika pada abad ke-20 kuburan-kuburan di dekat gereja sudah dilarang (Pearson, 1999: 14-15).

Di Indonesia terdapat beberapa *kerkhoflaan* (gereja dengan kuburan), misalnya di gereja Sion (1693 M), *de nieuwe Hollandsche Kerk* (Museum Wayang Jakarta) 1640 M, dan Gereja Sion di Tomohon (1831 M), Sulawesi Utara. Nama *kerkhoflaan* kemudian menjadi (area) kuburan saja dan tidak selalu berhubungan atau dekat dengan keberadaan gereja atau yang mengacu pada kuburan atau makam orang-orang asing atau Eropa saja. Di beberapa *kerkhoflaan* seperti di Bandung ditemukan pula kuburan orang-orang Cina.

Sebagai salah satu objek arkeologi yang penting, kajian ini mencoba untuk menerapkan dan memahami bagaimana konsep *diskontinuitas* dilakukan pada artefak arkeologi, yaitu di *kerkhoflaan*. Sebagai kajian awal dalam memahami pemikiran Foucault pada bidang arkeologi, kajian ini masih terbuka untuk mendapat penyempurnaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah *Kerkhoflaan*/Museum Taman Prasasti

Sumber-sumber tertulis sekunder mengenai Museum Taman Prasati banyak ditemukan, tetapi tulisan yang sifatnya berupa kajian ilmiah masih terbatas. Sebelumnya beberapa tulisan yang pernah meneliti tentang kuburan kolonial telah

ditulis oleh De Haan (1922) dan Adolf Heukeun (1982). Sumber lain berupa skripsi arkeologi UI, yaitu yang ditulis oleh Suryo Kusumanto pada tahun 1987 tentang “Nisan Kubur di Belanda pada Abad ke-17-18 M”, dan Engelbertus Kastianto tahun 1991/1992 tentang “Lambang-Lambang (*Coats of Arms*) pada Nisan Kubur Belanda Abad ke-17–18 M” yang menyatakan bahwa lambang-lambang tersebut merupakan tradisi yang dibawa dari Eropa ke Batavia. Kemudian skripsi dari Agustinus Solus tahun 2008 tentang “Simbol-Simbol Kematian yang Digunakan pada Nisan-Nisan Kolonial di Jakarta”, termasuk yang ada di Museum Taman Prasasti, yang hasilnya adalah ada empat lambang kematian yang digunakan yaitu tenkorak, *urn*, daun akantus dan malaikat, dan yang terakhir adalah skripsi dari Rosaeny Handayani pada tahun 2009 tentang “Bentuk-Bentuk Nisan di Museum Taman Prasasti Jakarta”.

Selain tulisan awal dari De Haan dan Heukeun, ada pula tulisan berupa disertasi UI oleh Lilie Suratminto yang berjudul “Komunitas Kristen di Batavia Masa VOC, Dilihat dari Batu Nisannya” yang mencoba mengaitkan agama Kristen Calvinis di Batavia dengan nisan-nisan pada masa VOC. Dalam disertasinya tersebut disinggung pula mengenai lambang-lambang *heraldic* yang ada pada nisan abad ke-17–18 M sebagai tanda kebangsawanan, tingkat sosial di masyarakat dan kekuasaan dan sekaligus mengenai pemaknaannya. Bahwa nampaknya lambang-lambang heraldik sudah jarang ditemukan setidaknya pada abad ke-18-19 dikarenakan penguasaan Perancis terhadap Belanda.

Taman Prasasti dahulunya merupakan tanah hibah seluas 5,5 hektar dari putra

Gubernur Jenderal Batavia ke-29 Jeremias van Rimsjik, yaitu W.V. Halventius kepada Pemerintah Hindia Belanda yang selanjutnya resmi digunakan sebagai perkuburan pada tanggal 28 September 1795. Latar belakang pembukaan areal makam ini karena Belanda melarang penguburan orang-orang di dalam kota/dekat gereja berkaitan dengan melonjaknya angka kematian akibat wabah yang terjadi di Batavia pada sekitar awal abad ke-18 M, dan lokasi di Tanahabang juga dirasa strategis dan berdekatan dengan Kali (sungai) Krukut sebagai sarana transportasi jenazah pada masa itu (Heukeun, 1989: 191-195).

Di Taman Prasasti atau sebelumnya *kerkhoflaan*, tercatat 4.600 nisan dari abad ke-17–20 M sebelum pembongkaran pada tahun 1976. Pada tahun 2008/2009 luas Museum Taman Prasasti menyusut dari 5,5 ha menjadi hanya sekitar 1,2 ha. Untuk efisiensi, pihak pengelola memamerkan nisan-nisan yang lain pada dinding-dinding dan pilar-pilar makam (Handayani, 2009: 10).

Tahun 2014 kondisi makam kembali mengalami perubahan. Beberapa makam terlihat telah mengalami renovasi, selain itu pelataran makam yang dahulu tanah diganti dengan ubin sehingga menghilangkan kesan suasana aslinya. Hal lain yang terlihat adalah nisan-nisan yang sebelum renovasi dipamerkan di dinding taman juga sudah dibongkar dan dikumpulkan dalam keadaan rusak, patah, retak, dan tertumpuk tidak beraturan di sudut areal taman, padahal batu-batu nisan itu adalah arsip rakyat, arsip zaman, arsip sejarah yang sangat penting, adalah *festschrift* yang berarti “tulisan kenang-kenangan” atau *liber de corum* “buku kenang-kenangan” yang berisi tentang tulisan dari

teman-teman dekat yang sangat berkesan mengenai yang meninggal (Handayani, 2009:4). Oleh karena itu pengabaian terhadap nisan-nisan tersebut tidak hanya merupakan pengabaian sejarah saja tetapi juga pengabaian nilai-nilai penghormatan dan kemanusiaan.

### **Post-Processual Arkeologi dan Diskontinuitas Michel Foucault**

Arkeologi *Post-Processual* pada mulanya merupakan respons kritis terhadap seperangkat kelemahan yang ada pada Arkeologi *Processual* dan berseberangan dengan pandangan Lewis Binford yang menyatakan bahwa budaya adalah efek samping dari proses adaptasi (*extrasomatic means of adaptation*) yang disampaikan oleh Ian Hodder pada suatu seminar di Universitas Cambridge pada tahun 1982. Ide Ian Hodder tersebut kemudian belakangan dikenal dengan Arkeologi *Post-Processual* (Meskel, 2007: 7). Pemikiran Ian Hodder tersebut lebih jelas terlihat dalam bukunya *Theory and Practice in Archaeology* yang bertujuan *membreak-down* antara teori dan *practice* dalam arkeologi, mengkritik otoritas tunggal teori positivistik dalam menginterpretasikan data arkeologi dan mengajak untuk lebih melihat ide *Post-Processual* yang lebih luas (Hodder, 1992: 1–7).

Kritik mendasar yang melatarbelakangi perubahan tersebut adalah menolak objektivitas-positivisme sebagai kebenaran tunggal, memberi angin kebebasan dan sudut pandang baru dalam melihat suatu fenomena, dan memberi ruang yang lebih terhadap manusia sebagai aktor yang berperan dalam kebudayaan. Arkeologi *Post-Processual* memberi titik berat pada upaya pemahaman budaya

bukan eksplanasi budaya tetapi melihat tinggalan budaya atau *material culture* sebagaimana halnya seperti teks yang terbuka dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pada perkembangan selanjutnya Arkeologi *Post-Processual* ‘terbingkai’ bersama Arkeologi Interpretif dan Arkeologi Kontekstual ‘membentuk’ Arkeologi Sosial (Renfrew dan Bahn, 2005). Arkeologi *Post-Processual*/Arkeologi Sosial dewasa ini selanjutnya dipengaruhi pula oleh perkembangan pemikiran *Post-Modernisme*. Salah satu pemikiran *Post-Modernisme* yang memengaruhi interpretasi dalam arkeologi adalah teori “Diskontinuitas” Michel Foucault.

Michel Foucault adalah seorang filsuf Perancis, sekaligus sebagai seorang sejarawan, intelektual, kritikus, dan sosiolog. Semasa hidupnya, Foucault memegang kursi jabatan di *Collège de France* (Universitas Prancis) dengan karya terbaiknya “Sejarah Sistem Pemikiran” (*History of Systems of Thought*) dan mengajar di Universitas California, Berkeley. Penelitian Foucault dalam bidang institusi sosial, terutama psikiatri, kedokteran, ilmu-ilmu kemanusiaan dan sistem penjara, serta sejarah seksualitas, dikenal sebagai penelitian yang tajam dan mendalam. Karya-karya tulisan Foucault merupakan karya yang brilian dan menjadi perdebatan di dunia ilmu pengetahuan secara luas. Pada tahun 1960-an Foucault sering diasosiasikan dengan gerakan strukturalis, juga sebagai tokoh posmodernis, tetapi juga menolak label *post-strukturalis* dan *post-modernis* pada dirinya (Lubis, 2014).

Beberapa ahli banyak menganggap pemikiran Foucault sangat dipengaruhi oleh filsuf barat *metaphysics* Friedrich

Nietzsche, namun Foucault sendiri tidak sepenuhnya mengklaim sebagai pengikut Nietzsche, sebab baginya, Nietzsche yang diikutinya adalah seseorang yang orisinal, begitu pun dengan dirinya yang harus orisinal dengan pandangan pribadinya dan tidak jarang saling berseberangan dengan Nietzsche. Michel Foucault tidak pernah mengisahkan riwayat hidupnya, bahkan selalu enggan untuk menyampaikan data-data biografis tentang dirinya karena Foucault menganut paham kematian subjek (Bertens, 2001: 297). Memahami pemikiran Foucault dalam beberapa karyanya tidaklah mudah, karena memuat banyak istilah yang tidak hanya harus bisa dicerna secara logis dan sistematis, tetapi juga mengandung kalimat-kalimat panjang lebar dengan berbagai macam penjelasan apalagi hal-hal yang berkaitan dengan salah satu bidang penelitiannya, yaitu Psikopatologis dan bidang-bidang lain yang berkaitan dengan masalah sosial, dan dalam arkeologi khususnya tentang pencarian makna dari objek benda atau *material culture*, dilihat dari sudut pandang aliran posmoderen (Lubis, 2014).

Konsep-konsep yang sering menjadi kunci dari ide Foucault, yaitu tentang pengetahuan (*knowledge*; *episteme*), wacana (*discourse*), kuasa (*power*) dan peradaban (*civilization*). Konsep-konsep tersebut berkaitan satu sama lain, termasuk konsep “arkeologi” dan “genealogy” yang lebih mengacu pada suatu “kerangka metodologis” dalam upaya melacak dan memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dianggap sebagai realitas yang nampak dan muncul di permukaan.

Menurut Foucault, wajah peradaban (*civilization*) ditentukan oleh kuasa (*power*) dari pengetahuan (*knowledge*; *episteme*). *Episteme* bukanlah apa yang

muncul di permukaan peradaban tetapi apa yang berada di baliknya, yang gelap, rapat, dan dalam. *Episteme* adalah “sistem tersembunyi” dari dominasi pengetahuan pada masa tertentu itu. Oleh karena itu, untuk memahami *episteme* dalam tiap babakan peradaban dibutuhkan “kerja layaknya arkeolog yang mencermati artefak-artefaknya” (arkeologi dan genealogi). Karena Foucault menganut “kematian subjek” (pengada awal), maka menurutnya bukan orang yang memengaruhi kekuasaan tetapi kekuasaan (dari *episteme*-lah) yang memengaruhi orang. Selanjutnya, oleh karena *episteme* itulah maka setiap peradaban menurut Foucault adalah khas, unik dan tersendiri. Kekhasan *episteme* itu sendiri muncul karena adanya dorongan atau desakan (patahan, ambang, retakan; *rupture*) yang kemudian disebut dengan “diskontinuitas”. Diskontinuitaslah yang membuat babakan peradaban manusia terus berlanjut. Diskontinuitas terjadi akibat menyeruaknya wacana-wacana (*discourse*). Semakin kuat *discourse*, semakin mendorong lahirnya “diskontinuitas” yang pada akhirnya mendorong terjadinya *episteme* baru. Sebaliknya jika wajah peradaban tidak menempuh diskontinuitas maka dapat berarti peradaban itu mati karena *epistemanya* macet (Iyubenu, 2015: 21-25).

Demikianlah sehingga menurut Foucault, pada akhirnya realitas wajah peradaban itu bukan mempermasalahkan baik-buruk dan benar-salah, meminjam istilah Edi A.H. Iyubenu — adalah soal “siapa” dan “apa” yang menjadi *episteme* pemangku kuasa pada masa itu. Dalam setiap wajah peradaban yang perlu dipahami adalah *episteme* yang berkuasa terhadap wajah peradaban itu sebagai akibat dari menyeruaknya wacana-wacana



yang mendorong terjadinya diskontinuitas dan pada akhirnya diskontinuitas itulah yang memberi warna yang unik dan khas pada setiap babakan peradaban.

### Memaknai *Kerkhoflaan* Tanahabang

Untuk memaknai *Kerkhoflaan* dari sudut pandang Arkeologi Post-Processual dengan menggunakan teori “diskontinuitas” Michel Foucault adalah dengan melihat sejarah seperti ‘lapisan-lapisan’ yang harus dikupas secara “arkeologis”. Karena lapisan-lapisan itu mengandung *episteme-epistemenya* masing-masing, dan *episteme-episteme* yang terbentuk akan memengaruhi kuasa, kuasa akan meliputi wacana dan wacana akan menentukan wajah peradaban. *Episteme*, *kuasa*, dan *wacana* sifat saling berkaitan. Satu menjadi penyebab yang lainnya, satu memengaruhi yang lainnya.

Berdasarkan sekilas mengenai sejarah Taman Prasasti yang telah disinggung diketahui bahwa tanah *kerkhoflaan* merupakan tanah hibah dari WV Halventius, putra Gubernur Jenderal Batavia ke-29 Jeremias van Rimsjik. Maka permasalahannya bukanlah mengenai orang yang memengaruhi kekuasaan (karena Foucault menganut filsafat kematian subjek), akan tetapi kekuasaanlah yang memengaruhi orang (kekuasaan yang dibangun oleh *episteme* itu). Penelitian arkeologis tentang “apa-apa di balik” adanya permakaman itulah (*episteme*) yang menghasilkan pengaruh besar pada orang-orang yang dikuasainya, bukan orang-orang yang dikuasai itu yang memengaruhi “apa-apa di balik” (*episteme*).

Pertanyaan lebih lanjut yang bisa dieksplorasi adalah diketahui sebelumnya latar belakang budaya masyarakat Eropa

tentang *churchyards* pada umumnya dan Hindia Belanda sebagai daerah jajahan dalam hal permakaman adalah menguburkannya di areal gereja atau *kerkhoflaan*. Tetapi di Batavia hal berbeda terjadi. Pemakaman tidak lagi ‘dipertahankan’ keberadaannya berdekatan dengan gereja. Timbulnya wabah penyakit mendorong ‘*episteme*’ baru dan kuasa untuk menempatkan makam di luar kota. Pada zaman itu alasan yang sering dimunculkan adalah karena alasan ‘*practical*’ daripada ‘*religius*’ karena lahan di areal gereja tidak lagi dapat menampung makam baru, padahal jika mau — bisa saja ‘dipaksakan’ untuk tetap dimakamkan di areal-areal gereja yang ada (dengan tetap mempertahankan *episteme* lama) bukan dengan membuka lahan baru.

Pada masa itu terlihat terjadi retakan atau *rupture*, kondisi adanya wabah memicu menyeruaknya berbagai wacana atau *discourse* sehingga mendorong terjadinya “diskontinuitas”. *Episteme* (religius) berganti dengan *episteme* yang baru (wabah). *Kerkhoflaan* ‘kehilangan makna realitas dirinya/*an-sichnya*’. Di permakaman yang baru tidak lagi diperlukan adanya *kerk/gereja* meskipun beberapa orang masih menggunakan nama yang sama (*kerkhof*) dengan maksud yang lebih umum, yaitu sebagai kuburan adapun orang Betawi menyebutnya dengan lebih spesifik yang masih merujuk kepada eksklusivitasnya, yaitu ‘kuburan orang Belanda’. Sesuai dengan namanya *Graf der Hollanders* yang berarti permakaman Belanda (Shahab, 2009: 173-174).

Selain karena alasan “praktis”, pemerintah kolonial nampaknya mengalami kekhawatiran ancaman

kesehatan jika makam-makam itu tetap ditempatkan di dekat areal gereja sehingga dibukalah tempat baru padahal jika dicermati sekali lagi jika Pemerintah Hindia Belanda ingin mempertahankan *episteme* lamanya, bisa saja makam tetap berada di sekitar gereja atau dipertahankan seperti dahulu ketika keberadaan makam bahkan ditempatkan di dalam gerejanya sendiri, ‘bersatu’ dengan dunia orang hidup. Pada masa itu keberadaan makam di tengah-tengah orang hidup (jamaat yang ada di dalam gereja) bukanlah suatu ‘ancaman’ tetapi bisa dikatakan selain alasan religius juga sebagai ‘*display*’ status sosial.

Pada masa berikutnya orang-orang yang meninggal akhirnya menggunakan lahan itu sebagai tempat permakaman, meskipun mereka bukan ‘korban wabah’. Ini terlihat dari koleksi nisan yang berangka tahun hingga abad ke-20 M dan terlihat pula nama-nama tokoh yang bukan hanya orang-orang kolonial biasa saja tetapi juga tokoh penting seperti Stutterheim, Brandes, Soe Hok Gie, Mayor Jenderal J.H.R. Kohler, istri mendiang Raffless, pengagas Stovia Dr. H.F. Roll, dan

menariknya bahkan ada pula nisan-nisan tidak bertulisan yang diduga merupakan orang-orang yang dahulunya ‘bermasalah’ mungkin berkaitan dengan hukum dan sebagainya atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan penguasa pada masa itu.

Pada akhirnya permakaman lama kelamaan ‘berubah lagi *epistemanya*’ dari yang mulanya merupakan tempat yang dijauhkan karena wabah (letaknya di luar kota dan jenazahnya kalau bisa diangkut lewat Kali Krukut dan tidak perlu jalan darat) menjadi tempat ‘permakaman yang bisa dibilang eksklusif pada masanya’. Sekali lagi jika pemerintah kolonial ingin tetap mempertahankan *episteme* lamanya maka sebenarnya bisa-bisa saja makam dari tokoh-tokoh yang terkenal itu ditempatkan pada area gereja yang masih ‘tersedia’ atau pada halaman-halaman gereja baru yang ada, yang dibangun belakangan, tetapi hal itu tidak dilakukan(?)/tidak terjadi. Penguasa pada masa itu dapat dikatakan ‘tunduk’ pada *episteme* yang ada dengan tidak adanya instruksi untuk kembali menguburkan orang Belanda di gereja yang dibangun lebih kemudian.



**Gambar 1.** Nisan sebagai monumen di Museum Taman Prasasti. Nisan W.F. Stutterheim dan Soe Hok Gie (Sumber: Dokumen Gaya Mentari, 20014)



**Gambar 2.** Perkuburan orang Eropa di Tanahabang, suatu area yang dianggap sakral pada masa awal (litografi oleh Josias Cornelis Rappard, 1881-1889) (Sumber: [https://www.google.com/COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM\\_Het\\_Europese\\_kerkhof\\_in\\_Tanah\\_Abang\\_met\\_het\\_monument\\_voor\\_pastoor\\_Van\\_der\\_Grinten\\_TMnr\\_3728-786.jpg](https://www.google.com/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Het_Europese_kerkhof_in_Tanah_Abang_met_het_monument_voor_pastoor_Van_der_Grinten_TMnr_3728-786.jpg))

Sejalan dengan makin eksisnya keberadaan kolonial Belanda di Batavia, *kerkhoflaan* pun kemudian menjadi semacam ‘ikon’ dari *festchrift* atau *liber de corum* (tulisan) yang memuat kenangan-kenangan indah dari orang-orang yang meninggal sebagai suatu kehilangan yang besar dari sudut pandang kolonial, tidak masalah meskipun bersama dengan orang-orang penting yang dimakamkan itu ada pula orang yang ‘bermasalah’ dan bahkan profesi sebagai mucikari sekalipun. *Episteme* tidak menilai benar-salah, baik-buruk. Sebab, menurut Foucault, *episteme* bukanlah apa yang muncul di permukaan peradaban, tetapi apa yang tersembunyi di baliknya, yang gelap, rapat, dan dalam. *Episteme* adalah “sistem tersembunyi” dari dominasi pengetahuan pada masa tertentu itu.

Lalu bagaimana di masa sekarang? wajah peradaban secara alaminya akan mengalami perubahan seiring zaman yang berubah itulah mengapa tiap waktu, tempat dan masa dari peradaban akan

memunculkan karakteristiknya sendiri yang khas. Pasca kemerdekaan ‘*episteme*’ yang ada pada permakaman ini juga berubah. Pembongkaran makam yang terjadi pada tahun 1976 mengaitkan ‘*episteme*’ di iklim kemerdekaan dan nasionalisme yang berimbas pada *kerkhoflaan*. Tidak hanya di Jakarta, pembongkaran *kerkhoflaan* Kebonjahe di Bandung pun terjadi pada kisaran tahun 1970-an.

Tahun 1976 adalah era kekuasaan Soeharto. Maka untuk memahami wajah peradaban yang dibangun oleh kekuasaan Orde Baru, tidak cukup hanya dengan mencermati permukaan-permukaannya yang tampak saja, tetapi harus meneliti secara “arkeologis”. Misal, apa latar belakang falsafah hidup Soeharto, dimensi mistiknya, spiritualnya, pandangannya tentang dunia, latar pengetahuannya, dan lain-lain. Itulah *episteme*-nya. Soal menyertakan perhatian pada sikap-sikap politiknya, itu adalah ranah permukaan tetapi memahami “segala apa di balik” yang melandasi sikap-sikap politiknya,



yang itu tidak muncul di permukaan, itulah *episteme* (Iyubenu, 2015: 23-24).

Era Soeharto seringkali dikaitkan dalam iklim yang serba tertutup dan otoriter. Wajah peradaban ini lebih banyak melihat tinggalan sejarah sebatas benda-benda kenangan, dan monumental, berbeda dengan era sebelumnya di masa Soekarno dengan salah satu ungkapannya yang terkenal—yang melihat sejarah sebagai “*Kaca Benggala*” cermin untuk kita belajar menjadi lebih baik. Perlakuan sejarah sebatas kenangan dan monumental akan berdampak pada perlakuan terhadap benda tidak lebih sebagai “*dusty fetish*”, bersifat pasif, tidak aktif. Sebagai “*gabe*”, bukan “*aufgabe*”, hanya sebagai warisan bukan produk. Penyusutan lahan yang ekstrem, sedikitnya kajian dan penelitian terhadap nilai-nilai penting dari *kerkhoflaan* hingga masalah pelestarian dan manajemen pengelolaan yang berlangsung pada masa itu adalah ‘wajah dari *episteme* barunya’.

Nama *Museum Taman Prasasti* jelas ‘menjauhkan’ fungsi makam dari sebelumnya merupakan area sakral

menjadi area profan, bahkan di masa kini jauh lebih profan lagi. Nisan-nisan yang dulunya merupakan objek sakral penuh hikmat dan penghormatan tidak lagi menjadi sasaran dari doa-doa yang dipanjatkan ke hadirat Yang Mahakuasa tetapi menjadi ‘*political judgement*’ sebagai sasaran berbagai kepentingan, alasan-alasan pembangunan, objek-objek fotografi dan rekreasi yang ditujukan bagi penguasa-penguasa dan manusia.

Demikianlah uraian proses pergantian dari suatu *episteme* ke *episteme* yang lain. Lalu pertanyaan terakhirnya adalah bagaimana jika *episteme* yang lama tetap dipertahankan? Maka menurut Foucault jawabannya dapat berarti matinya peradaban karena *episteme*-nya macet. Namun pada kenyataannya Foucault mengetahui bahwa wacana/*discourse* akan selalu muncul. Peradaban tidak akan “mati” tetapi “berlanjut”. Itulah yang Foucault sebut dengan “diskontinuitas”. Penggantian nama *kerkhoflaan*, pembongkaran makam dan perubahan nama menjadi Museum Taman Prasasti



**Gambar 3.** Aktivitas fotografi di museum Taman Prasasti. *Kerkhoflaan* saat ini bersifat profan. (Sumber: <https://www.google.com/alanobita.blogspot.com>) diakses 7 Juni 2015, pk. 21:31 WIB).

merupakan “representasi” dari wajah-wajah *episteme* yang mencerminkan “diskontinuitas” (patahan, ambang, keretakan, *rupture*), yang menandai babakan pada tiap-tiap peradaban yang terus berlanjut.

## SIMPULAN

Arkeologi sebagai ilmu pengetahuan dalam perkembangannya terpengaruh oleh paradigma perkembangan ilmu filsafat posmoderen. Paradigma *posmoderen* memberikan ruang yang lebih besar kepada manusia sebagai aktor di balik tinggalan budaya. Artinya dalam ranah interpretasi, akan muncul berbagai sudut pandang. Kebenaran tidak lagi tunggal, atau pasti seperti pada paradigma positivisme karena ada banyak cara atau metode dalam memahami tinggalan budaya. Salah satu metode dalam memaknai tinggalan arkeologi, yaitu Teori Diskontinuitas dari Michel Foucault. Pada intinya Diskontinuitas Michel Foucault menyatakan bahwa untuk memahami realitas tinggalan budaya yang ada sekarang diperlukan penelusuran

secara ‘genealogis, dan ‘arkeologis’. Penelusuran pada intinya bertujuan membongkar pengetahuan/*episteme* di balik tinggalan budaya untuk memahami babakan yang dialami tinggalan budaya tersebut sehingga pada realitanya saat ini. Berdasarkan diskontinuitas Michel Foucault, diketahui *kerkhoflaan* mencerminkan wajah-wajah dari epistemanya, dari suatu perkuburan sakral menjadi perkuburan yang monumental-profan. Wajah-wajah episteme tersebut itulah yang menurut Michel Foucault adalah penting untuk diketahui dalam memahami berbagai fenomena tinggalan budaya. Karena sejatinya, menurut Foucault bukan manusia (subjek) yang berpengaruh terhadap tinggalan budaya tetapi *episteme* lah sesungguhnya yang ada di balik fenomena-fenomena realitas dari tinggalan budaya yang ada dan terlihat saat ini sebagai suatu yang memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing. Melalui kajian ini diketahui bahwa penggunaan sudut pandang arkeologi *post-prosesual* khususnya Michel Foucault pada data arkeologi dapat dilakukan untuk menghasilkan interpretasi baru yang berbeda dari *arkeologi prosesual*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- Handayani, Rosaeny. 2009. *Bentuk-Bentuk Nisan di Museum Taman Prasasti*. Skripsi. Sarjana Arkeologi. Depok: Universitas Indonesia.
- Heukeun, Adolf. 1989. *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Hodder, Ian. 1992. *Theory and Practice in Archaeology*. London: Routledge.
- Iyubenu, Edi AH. 2015. Diskontinuitas Foucault (Pengetahuan, *Episteme*, Diskursus, Kuasa, dan Peradaban) dalam *Berhala-Berhala Wacana*: 21 – 28. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme, Teori, dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pearson, Mike Parker. 1999. *Archaeology of Death and Burial*. Texas A & M University Press.
- Renfrew, C. and P. Bahn . 2005. *Archaeology: The Key Concepts*. London: Routledge.

Simanjuntak, Harry.T., dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Shahab, Alwi. 2009. “Kuburan Belande di Tenabang” dalam *Batavia Kota Banjir*: 173 - 174. Jakarta: Republika.

### **Website**

[https://www.google.com/COLLECTIE\\_TROPENMUSEUM\\_Het\\_Europese\\_kerkhof\\_in\\_Tanah\\_Abang\\_met\\_het\\_monument\\_voor\\_pastoor\\_Van\\_der\\_Grinten\\_TMnr\\_3728-786.jpg](https://www.google.com/COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Het_Europese_kerkhof_in_Tanah_Abang_met_het_monument_voor_pastoor_Van_der_Grinten_TMnr_3728-786.jpg)

alanobita.blogspot.com. diakses 7 Juni 2015, pk. 21:31 WIB.

